

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi salah satu pendukung adanya perubahan pada masyarakat termasuk pada masyarakat di kota Tasikmalaya. Pertumbuhan di beberapa bidang kehidupan mengharuskan manusia untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan. Adanya keterkaitan pada pembangunan menjadi salah satu ciri masyarakat dan Negara yang berkembang, namun pembangunan yang dimaksud adalah suatu keadaan yang mengarah pada keadaan yang lebih baik untuk mengejar keterbelakangan. Pembangunan di berbagai bidang tentu dapat memicu munculnya kelompok-kelompok, perkumpulan dan komunitas-komunitas dengan berbagai jenis dan tujuan.

Salah satu perubahan pada masyarakat dan telah memicu pada bidang tertentu adalah adanya peningkatan kepemilikan kendaraan roda dua baik memicu individu maupun kelompok untuk membentuk sebuah komunitas yang dapat berawal dari kesamaan jenis motor yang dimiliki. Hal tersebut dapat mendorong komunitas-komunitas yang mengatas namakan dirinya sebagai kelompok pecinta motor dengan berbagai jenis motor. Komunitas sepeda motor merupakan salah satu perkumpulan yang berada di kota Tasikmalaya, salah satunya adalah Komunitas Pecinta Motor Klasik yang mereka beri nama *Umbrella City* berdiri pada tahun 2015. Berkembangnya komunitas motor

merupakan sebuah fakta dari perkembangan sosial masyarakat yang semakin beragam. Hal tersebut menimbulkan perdebatan sosial baik positif maupun negatif. Situasi yang berkembang saat ini menimbulkan paradigma di sebagian masyarakat bahwa komunitas motor telah menjadi mesin penghasil generasi yang disiplin dalam berlalu lintas ataupun sebaliknya menjadi generasi yang anarkis (bersifat negatif).

Berbagai tipe motor yang kini beredar di kota Tasikmalaya memiliki perkumpulan masing-masing. Setiap komunitas motor tentu memiliki idealisme yang tinggi terhadap kepatuhan dalam berlalu lintas, hal tersebut dilakukan untuk menunjukkan identitas komunitas mereka. Komunitas sepeda motor menjadi wadah bagi para *bikers* (sebutan untuk pecinta atau pengguna sepeda motor) yang memiliki idealisme dan bergabung menjadi anggota salah satu club komunitas. Idealisme dalam keselamatan berkendara merupakan tempat untuk menuangkan ide-ide mereka dalam komunitas dimana mereka menjadi anggota kemudian diaplikasikan dalam kehidupan masyarakat melalui kegiatan-kegiatan sosial seperti *safety riding* yaitu bagaimana cara memperhatikan keselamatan dan berkendara dan *smart riding* yaitu berkendara dengan tetap menghormati pengguna jalan dan rambu lalu lintas..

Dalam wacana kepustakaan, cukup banyak penelitian yang dilakukan untuk mengetahui bagaimana identitas dari sebuah komunitas dan peran komunitas tersebut untuk mempertahankan identitas nya. Yang pertama ada Nia Kurniasih (2012) dengan judul penelitiannya Politik Identitas Komunitas

“Vespa Gembel” di Kota Tasikmalaya. Kemudian Ina Triana Juwita (2013) dengan judul penelitian “Gay Sebagai Identitas”. Dan ada Widayati (2009) dengan judul penelitiannya “Politik *Subaltern*: Pergulatan Identitas Waria”.

Penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya akan menjadi pijakan awal untuk penulis meneliti mengenai Politik Identitas Kelompok Pecinta Motor Klasik *Umbrella City* di Kota Tasikmalaya. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian sebelumnya yaitu mengkaji mengenai politik identitas suatu komunitas mempertahankan eksistensi dan identitasnya di kalangan masyarakat, namun yang membedakan dengan penelitian sebelumnya ada yang berfokus pada penelitian politik identitas dari kelompok yang termajinakan atau Politik *Subaltern* pada Komunitas “Vespa Gembel” sedangkan obyek penelitian yang akan dilakukan adalah komunitas pecinta motor klasik *Umbrella City* yang justru sebagai salah satu komunitas dengan gengsi cukup tinggi. Lokasi penelitian yang berbeda juga memungkinkan kondisi dari obyek penelitian akan berbeda dengan penelitian sebelumnya sehingga penelitian ini akan menarik dan akan menghasilkan pengetahuan yang baru mengenai politik identitas dari salah satu komunitas motor yaitu komunitas pecinta motor klasik *Umbrella City*.

Istilah *Umbrella City* ini populer seiring dengan adanya penyebutan terhadap sekumpulan orang yang mengendarai motor klasik. Berdasarkan wawancara dengan ketua dari *Umbrella City* yakni biasa dipanggil Abah Vicky, mengatakan bahwa terbentuknya komunitas tersebut dengan tujuan

sebagai wadah untuk mengembalikan pandangan orang terhadap motor-motor klasik yang terkesan telah punah tergantikan oleh motor-motor yang lebih modern (jenisnya) dan mewadahi secara umum apapun komunitas yang memiliki visi dan tujuan yang sama yakni menyatukan komunitas apapun untuk menjadikan Tasikmalaya yang lebih kreatif dan inovatif.

Komunitas *Umbrella City* juga terkenal dengan solidaritasnya yang tinggi, mereka menjalin hubungan yang cukup erat antara semua anggotanya dan sering kali membagikan aktivitas keseharian mereka melalui sosial media *Instagram* yang diberi nama akun *Umbrellacitymc*. Komunitas tersebut memiliki anggota sekaligus kepengurusan resmi berjumlah enam orang yakni Vicky biasa dipanggil Abah Vicky beliau berprofesi sebagai pengusaha yang memiliki *café* bernama *Waroengseng* di Cipedes Kota Tasikmalaya kemudian Andre seorang wiraswasta di Tasikmalaya, Teza Alpanda berprofesi sebagai *owner* dari distro *Diamond Victory*, Ican seorang mahasiswa di Universitas Galuh Ciamis, Sandi berprofesi sebagai *owner* produk *Sandangjeye* di Tasikmalaya dan Wendi seorang wiraswasta di Tasikmalaya. Namun jumlah anggota yang telah bergabung dari komunitas lain berjumlah lebih dari 30 orang dan Abah Vicky memastikan jumlah anggotanya akan terus bertambah melihat sumber daya manusia di Kota Tasikmalaya sudah mulai berkembang dan sadar akan kreatifitas yang dapat membawa dampak positif bagi komunitasnya maupun Kota Tasikmalaya itu sendiri.

Beberapa kegiatan komunitas tersebut dimulai dari kegiatan *city tour riding* sampai mengikuti event besar seperti *preanger Tourism fair 2018* yang diadakan di Pangandaran Jawa Barat. Kegiatan lain yang mereka lakukan ialah kegiatan *Freanger Fest 2018* dan bekerja sama dengan komunitas *Travel Local Tasikmalaya* dengan tujuan ingin mengangkat destinasi wisata dan budaya Tasikmalaya kepada para *agent travel local* dan Asia Tenggara, kemudian *Umbrella City* melakukan kontrol infrastruktur jalan menuju setiap destinasi wisata di Tasikmalaya lalu akan dilaporkan kepada Gubernur Jawa Barat oleh *Travel Local Tasikmalaya* dengan kata lain sebagai bentuk kritik dan masukan kepada pemerintah Tasikmalaya dan Jawa Barat. Selain itu kegiatan lainnya adalah kerja sama dengan komunitas lain seperti komunitas *River Side Clean* (Bersih-bersih Sungai) dan komunitas Rumah Sampah Berbasis Sekolah (RSBS) Sukahaji dalam acara pengolahan sampah. Namun ada agenda rutin yang dilakukan komunitas *Umbrella City* adalah kegiatan *camping* baik di gunung maupun di pantai serta eksplorasi pariwisata di Tasikmalaya yang belum banyak dikenal oleh warga Tasikmalaya maupun warga luar Tasikmalaya seperti curug, situ dan lainnya. Mereka mengatakan bahwa komunitas *Umbrella City* mampu mandiri jika dilakukan bersama dengan mengikuti serangkaian kegiatan yang “positif” dan membuktikan pada khalayak bahwa komunitas motor seperti *Umbrella City* mampu melakukan kegiatan bermanfaat baik untuk komunitas lain maupun perkembangan Kota

Tasikmalaya dalam memperkenalkan dan mempromosikan pariwisata Tasikmalaya.

Namun yang selalu menjadi kendala dan hambatan bagi komunitas *Umbrella City* untuk dapat mempertahankan eksistensinya adalah justru pandangan dari komunitas lain maupun dari individu yang memandang bahwa komunitas *Umbrella City* merupakan komunitas yang dikhususkan untuk orang-orang *elit* yang memiliki gengsi tinggi (dari segi material dan karisma) sehingga orang lain beranggapan komunitas tersebut hanya dapat diikuti dan visi misinya hanya dapat sejalan dengan orang-orang yang memiliki level kehidupan lebih tinggi sehingga mereka kebanyakan ragu untuk bergabung dengan komunitas *Umbrella City*. Maka dari itu hal tersebut menjadi tantangan bagi komunitas *Umbrella City* untuk menampik keraguan orang-orang dan tetap mempertahankan serta memperjuangkan eksistensi identitasnya khususnya di Kota Tasikmalaya.

Hambatan lainnya adalah muncul maraknya berbagai berita serta kejadian yang terjadi di kota Tasikmalaya tentang keberadaan *geng-geng* motor membuat paradigam masyarakat umum karena setiap masyarakat merupakan struktur elemen yang terintegrasi dengan baik (Wirawan, 2012:47) hingga pemerintah daerah beranggapan terbentuknya komunitas sepeda motor diidentikkan dengan geng motor yang dapat membuat resah masyarakat dan hal tersebut dapat mempengaruhi terhadap citra komunitas motor itu sendiri. Padahal salah satu syarat utama untuk menjadi anggota komunitas motor

adalah keterlibatan dalam berkendara. Citra buruk yang kian melekat di mata masyarakat diakibatkan oleh kehadiran *geng-geng* motor yang kerap menjadi tantangan bagi anggota komunitas sepeda motor yang ada di Tasikmalaya untuk tetap mempertahankan identitas dan eksistensi kehadiran mereka di tengah-tengah masyarakat. Mengapa mereka terbentuk, siapa mereka, apa aktivitas mereka dan bagaimana mereka mempertahankan komunitas mereka di Kota Tasikmalaya.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, maka permasalahan yang akan diteliti adalah bagaimana politik identitas komunitas pecinta motor klasik *Umbrella City* di Kota Tasikmalaya. Dari permasalahan inti tersebut, penulis kemudian menurunkannya kedalam pertanyaan yaitu, bagaimana upaya Komunitas tersebut memperjuangkan dan mempertahankan politik identitasnya di Kota Tasikmalaya ?

C. Pembatasan Masalah

Pada penelitian ini, penulis melakukan pembatasan terhadap permasalahan yang ada dan telah dirumuskan agar terarah dan terkonsentrasi dalam melakukan penelitian. Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah membahas tentang politik identitas komunitas pecinta motor klasik *Umbrella City* yang ada di Kota Tasikmalaya.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui politik identitas dari komunitas pecinta motor klasik *Umbrella City* di Kota Tasikmalaya.

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan serta mengetahui penerapan teori dengan realitas sosial sehingga dapat dijadikan referensi bagi ilmu pengetahuan khususnya dalam disiplin ilmu politik yang difokuskan pada kajian tentang politik identitas.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bahan masukan bagi masyarakat dalam hal mengenai politik identitas dari sebuah komunitas pecinta motor klasik *Umbrella City* yang berada di Kota Tasikmalaya